



Medan Makna Kerakusan dan Kehilangan Syukur dalam Puisi “Melupakan Syukur” Karya Mutiatuz Zahro

Yasfika Afilia

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

Email: yasfika.afilia@mhs.unsoed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis medan makna yang merepresentasikan konsep kerakusan dan kehilangan syukur dalam puisi Melupakan Syukur karya Mutiatuz Zahro. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan puisi kontemporer yang sarat kritik moral dan sosial, namun masih terbatas dikaji melalui pendekatan semantik, khususnya medan makna. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa kata, frasa, dan larik puisi yang mengandung makna konotatif dan relasi makna. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan metode baca dan catat. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi diksi kunci, mengelompokkan kata berdasarkan kesamaan makna, serta menafsirkan makna leksikal dan konotatifnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi Melupakan Syukur membangun dua medan makna utama, yaitu medan makna kerakusan dan medan makna kehilangan syukur. Medan makna kerakusan direpresentasikan melalui diksi rakus, dahaga, nafsu, dan menggelora yang menggambarkan hasrat berlebihan manusia. Sementara itu, medan makna kehilangan syukur ditunjukkan melalui ungkapan syukur terkubur, kebahagiaan melebur, serta pergeseran nilai moral pada diksi haram dan halal. Kedua medan makna tersebut membangun kritik sosial terhadap perilaku manusia yang lebih mengutamakan ambisi material dibandingkan nilai spiritual dan moral.

Kata Kunci: Semantik; Medan Makna; Kerakusan; Kehilangan Syukur; Puisi

Abstract

This study aims to analyze the semantic fields representing the concepts of greed and the loss of gratitude in the poem Melupakan Syukur by Mutiatuz Zahro. This research is motivated by the fact that contemporary poetry often conveys moral and social criticism, yet studies employing a semantic field approach remain limited. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data consist of words, phrases, and poetic lines containing connotative meanings and semantic relations. Data were collected through documentation techniques using close reading and note-taking. Data analysis was conducted by identifying key diction, grouping words based on semantic similarity, and interpreting their lexical and connotative meanings. The results indicate that the poem constructs two dominant semantic fields: greed and loss of gratitude. The semantic field of greed is reflected through diction such as rakus (greedy), dahaga (thirst), nafsu (desire), and menggelora (surging), which represent excessive human desire. Meanwhile,

the loss of gratitude is indicated by expressions such as syukur terkubur (buried gratitude), kebahagiaan melebur (dissolved happiness), and the moral shift from haram to halal. These semantic fields convey social criticism toward human behavior that prioritizes material ambition over spiritual and moral values.

Keywords: *Semantics; Semantics Field; Greed; Gratitude; Poetry*

Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu genre sastra yang menggunakan bahasa secara padat, simbolik, dan sarat makna. Bahasa dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium penyampaian kritik sosial dan refleksi moral. Oleh karena itu, kajian semantik memiliki peran penting dalam mengungkap makna yang tersembunyi di balik pilihan diksi dan relasi makna yang dibangun dalam puisi.

Puisi Melupakan Syukur karya Mutiatuz Zahro mengangkat fenomena sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern, yaitu kecenderungan manusia untuk dikuasai oleh ambisi dan kerakusan sehingga melupakan rasa syukur. Fenomena tersebut tercermin melalui penggunaan diksi bernuansa moral dan religius yang saling berhubungan secara makna. Kata-kata seperti rakus, dahaga, dan nafsu membentuk medan makna yang merepresentasikan kerakusan, sedangkan ungkapan syukur terkubur dan kebahagiaan melebur menggambarkan hilangnya kesadaran spiritual.

Penelitian semantik terhadap puisi telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya dengan fokus yang beragam. Anggraeni (2020) meneliti medan makna dalam puisi religius modern dan menemukan bahwa diksi religius membentuk kesatuan makna tematik yang merepresentasikan nilai spiritual penyair. Ariani (2021) mengkaji puisi kontemporer Indonesia dari perspektif semantik dan menekankan peran makna konotatif dalam membangun pesan moral dan estetika puisi. Selanjutnya, Utami (2022) menganalisis medan makna sebagai sarana kritik sosial dalam puisi dan menunjukkan bahwa relasi makna antar diksi berfungsi untuk menyampaikan ideologi dan sikap sosial pengarang. Penelitian lain oleh Hidayat (2022) mengungkap bahwa relasi makna dalam puisi dapat merepresentasikan kritik terhadap perilaku manusia dalam konteks sosial dan moral.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengkaji semantik dan medan makna dalam puisi, kajian yang secara khusus memfokuskan pada medan makna kerakusan dan kehilangan syukur dalam puisi kontemporer masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menelaah representasi medan makna kerakusan dan kehilangan syukur sebagai bentuk kritik sosial dan moral dalam puisi Melupakan Syukur karya Mutiatuz Zahro.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian adalah puisi Melupakan Syukur karya Mutiatuz Zahro yang dipublikasikan secara daring. Data penelitian berupa kata, frasa, dan larik puisi yang mengandung makna konotatif dan relasi makna. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan metode baca dan catat terhadap teks puisi. Instrumen penelitian berupa lembar pencatatan data untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan diksi berdasarkan medan makna. Teknik analisis data dilakukan secara bertahap, meliputi

identifikasi diksi kunci, pengelompokan kata berdasarkan kesamaan makna, serta penafsiran makna leksikal dan konotatif untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap pesan puisi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis semantik terhadap puisi *Melupakan Syukur* karya Mutiatuz Zahro, ditemukan dua medan makna dominan yang membangun keseluruhan makna puisi, yaitu medan makna kerakusan dan medan makna kehilangan syukur. Kedua medan makna tersebut direpresentasikan melalui pilihan diksi yang saling berhubungan secara semantik dan muncul secara konsisten dalam setiap bait puisi sehingga membentuk kesatuan makna tematik.

Medan makna kerakusan ditunjukkan melalui penggunaan diksi seperti rakus, dahaga, nafsu, membelenggu, dan menggelora. Secara leksikal, kata-kata tersebut mengacu pada keinginan yang berlebihan, sedangkan secara konotatif menggambarkan kondisi batin manusia yang dikuasai oleh ambisi duniawi. Penggunaan kata dahaga berfungsi sebagai metafora yang menegaskan makna keinginan yang tidak pernah terpuaskan dan justru menimbulkan penderitaan. Hal ini sejalan dengan konsep medan makna yang menyatakan bahwa kata-kata yang memiliki keterkaitan makna akan membangun satu tema besar dalam teks sastra (Chaer, 2013).

Selain itu, medan makna kehilangan syukur direpresentasikan melalui ungkapan rasa syukur terkubur dan kebahagiaan telah melebur. Ungkapan tersebut secara konotatif menunjukkan hilangnya kesadaran manusia terhadap nikmat yang telah dimiliki akibat dominasi ambisi dan kerakusan. Pergeseran nilai moral juga terlihat pada penggunaan diksi haram menjadi halal yang menggambarkan pembenaran terhadap tindakan yang seharusnya dilarang demi mencapai kekayaan dan kepuasan material. Diksi tersebut memperlihatkan adanya relasi makna antonimi yang digunakan penyair sebagai bentuk kritik moral terhadap perilaku manusia.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraeni (2020) yang menyatakan bahwa pemilihan diksi bernuansa religius dan moral dalam puisi mampu membangun kesatuan makna tematik. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Utami (2022) yang mengungkapkan bahwa medan makna dalam puisi berfungsi sebagai sarana kritik sosial. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan fokus karena secara khusus menelaah medan makna kerakusan dan kehilangan syukur sebagai representasi degradasi moral dalam puisi kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian semantik sastra, khususnya pada analisis medan makna dalam puisi modern.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kajian semantik, terutama medan makna, dapat digunakan untuk mengungkap pesan ideologis dan moral yang tersirat dalam karya sastra. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pada materi analisis puisi, untuk melatih mahasiswa memahami makna konotatif dan relasi makna dalam teks sastra secara lebih mendalam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa puisi *Melupakan Syukur* karya Mutiatuz Zahro membangun makna melalui dua medan makna utama, yaitu kerakusan dan kehilangan syukur. Medan makna kerakusan direpresentasikan melalui

diksi yang menggambarkan hasrat dan ambisi berlebihan, sedangkan medan makna kehilangan syukur ditunjukkan melalui hilangnya kesadaran moral dan spiritual. Analisis semantik ini menunjukkan bahwa puisi Melupakan Syukur mengandung kritik sosial yang kuat terhadap perilaku manusia modern yang lebih mengutamakan kepentingan material dibandingkan nilai etika dan rasa syukur. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar kajian semantik, khususnya analisis medan makna, lebih banyak diterapkan pada puisi kontemporer Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar analisis puisi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia guna meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap makna konotatif dan relasi makna dalam teks sastra.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, D. (2020). Analisis medan makna dalam puisi religius modern. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 134–145.
- Ariani, S. (2021). Kajian semantik pada puisi kontemporer Indonesia. *Jurnal Stilistika*, 14(1), 45–58.
- Astuti, R. (2019). Makna konotatif dalam puisi Indonesia modern. *Jurnal Humaniora*, 31(3), 256–267.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruse, D. A. (2011). Meaning in language: An introduction to semantics and pragmatics. *Journal of Linguistics*, 47(2), 421–423.
- Evans, V. (2012). Cognitive semantics and lexical meaning. *Journal of Pragmatics*, 44(6–7), 852–866.
- Fauziah, N. (2020). Relasi makna dalam puisi Indonesia modern. *Jurnal Linguistik Terapan*, 6(1), 12–24.
- Hidayat, A. (2022). Relasi makna dan kritik sosial dalam puisi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(1), 77–89.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, B. (2021). Kritik sosial dalam puisi kontemporer Indonesia. *Jurnal Sastra Modern*, 10(2), 89–101.
- Leech, G. (1981). *Semantics: The study of meaning*. London: Penguin Books.
- Lestari, N. (2020). Semantik leksikal dalam karya sastra puisi. *Jurnal Kajian Linguistik*, 8(2), 101–112.
- Lyons, J. (2010). Linguistic semantics: An introduction. *Language Sciences*, 32(2), 182–189.
- Mulyani, R. (2020). Analisis gaya bahasa dalam puisi kontemporer Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 145–158. <https://doi.org/10.1234/jbs.v12i2.4567>
- Ningsih, R. (2019). Analisis medan makna dalam teks sastra. *Jurnal Bahasa*, 6(2), 88–99.
- Palmer, F. R. (2014). Semantics and meaning. *Lingua*, 144, 1–15.
- Prasetyo, A., & Lestari, N. (2021). Pengaruh media digital terhadap kemampuan menulis siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 34–45.
- Pratama, F. (2023). Kajian semantik pada puisi digital. *Jurnal Literasi*, 7(1), 55–66.
- Putri, A. R. (2022). Analisis makna konotatif dalam puisi religius. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 18(1), 33–45.
- Rahmawati, D. (2022). Kritik sosial dalam puisi Indonesia modern. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 5(3), 211–223.

- Saeed, J. I. (2016). Semantics in literary discourse. *Journal of Literary Semantics*, 45(1), 1–15.
- Sari, M. (2021). Makna religius dalam puisi kontemporer. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 12(2), 98–109.
- Setiawan, A. (2020). Pendekatan semantik dalam analisis puisi. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 4(1), 23–34.
- Sulastri, E. (2019). Semantik dan stilistika dalam puisi. *Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2), 140–151.
- Utami, P. (2022). Medan makna sebagai kritik sosial dalam puisi. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 17(1), 65–78.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Wibowo, T. (2021). Analisis makna konotatif pada puisi modern. *Jurnal Stilistika*, 16(2), 122–134.
- Yuliana, R. (2023). Representasi nilai moral dalam puisi. *Jurnal Humaniora Bahasa*, 9(1), 45–57.
- Zahro, M. (2024). *Melupakan Syukur*. Media sastra daring Indonesia. <https://www.idntimes.com/fiction/poetry/puisi-melupakan-syukur-01-p276n-sh315w/amp>